

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Tren Prevalensi Stunting Kota Pasuruan Jawa Timur Tahun 2019-2023

Trend of Prevalence of Stunting in Pasuruan City East Java 2019-2023

Riza Khoiriyah¹, S. R. Nadhiroh²

¹Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia

²Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 31 Mar 2024

Revised: 06 Apr 2024

Accepted: 18 Apr 2024

ABSTRACT / ABSTRAK

The stunting prevalence of Pasuruan City in 2022 according to SSGI is 21.1% and according to the weighing month is 19.86%, two different figures due to different methods but have their own validity to be used as evaluation material. Analysis of stunting prevalence trends is one of the efforts to be able to sharpen strategy adjustments in accelerating the reduction of stunting prevalence. The purpose of this study was to determine the trend of stunting prevalence in Pasuruan City based on monthly weighing data. The study was a descriptive observational study. Secondary data analysis was conducted on the weighing month data for the 2019-2023 period using univariable analysis and descriptive exploration through literature review. Research results: Pasuruan City in the range of 2019 - 2023 has a tendency to reduce the prevalence of stunting, but in 2021 due to the covid-19 pandemic it has increased. Before implementing the concept of accelerating stunting reduction, the decline in urban village level prevalence ranged from 3.12% to 3.70% and afterwards it could reduce it hard by 7.34%. This concept was also able to suppress the highest increase in stunting prevalence by only 0.15% in Purworejo Village and this concept was able to reduce the prevalence of stunting by 23.6% in Sebani Village. Conclusion: There is a tendency to decrease the prevalence of stunting in Pasuruan City, especially after being designated as a focus city for accelerating stunting reduction.

Keywords: Trend, Prevalence, Stunting, Toddler

Prevalensi stunting Kota Pasuruan tahun 2022 menurut SSGI sebesar 21.1% dan menurut bulan timbang sebesar 19.86%, dua angka berbeda karena metode yang berbeda namun memiliki keabsahan masing-masing untuk dapat digunakan sebagai bahan evaluasi. Analisis tren prevalensi stunting merupakan salah satu upaya untuk dapat mempertajam penyesuaian strategi dalam percepatan penurunan prevalensi stunting. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui kecenderungan prevalensi stunting di Kota Pasuruan berdasarkan data bulan timbang. Penelitian merupakan penelitian observasional deskriptif. Analisis data sekunder dilakukan terhadap data bulan timbang periode tahun 2019-2023 dengan menggunakan analisis *univariable* dan mengeksplorasi secara deskriptif melalui kajian pustaka. Kota Pasuruan dalam rentang tahun 2019 - 2023 memiliki kecenderungan dapat menurunkan prevalensi stunting, namun pada tahun 2021 akibat *pandemic covid-19* mengalami kenaikan. Sebelum melaksanakan konsep percepatan penurunan stunting, penurunan prevalensi tingkat kelurahan berkisar antara 3.12% hingga 3.70% dan sesudahnya dapat menurunkan dengan keras sebesar 7.34%. Konsep ini juga mampu menekan kenaikan prevalensi stunting yang tertinggi hanya sebesar 0.15% di Kelurahan Purworejo dan konsep ini mampu menurunkan prevalensi stunting sangat besar yaitu sebesar 23.6% di Kelurahan Sebani. Kecenderungan terjadi penurunan prevalensi stunting di Kota Pasuruan terutama setelah ditetapkan menjadi kota lokasi fokus percepatan penurunan stunting.

Kata kunci: Tren, Prevalensi, Stunting, Balita

Corresponding Author:

Name : Riza Khoiriyah

Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Address : Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115

Email : riza.khoiriyah-2022@fkm.unair.ac.id

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu fokus permasalahan kesehatan masyarakat di dunia saat ini sehingga masuk dalam tujuan kedua pembangunan global berkelanjutan atau SDGs yaitu mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 (SDGS UN, 2024).

Secara global besaran prevalensi stunting tahun 2022 adalah sebesar 22,3% dengan disparitas yang berbeda setiap negara, dan Indonesia masih tercatat menggunakan data Riskesdas tahun 2018 yaitu sebesar 30.8% (WHO,2023). Oleh karena itu, Indonesia secara nasional menargetkan penurunan prevalensi stunting di tahun 2024 menjadi 14% dan telah dituangkan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2020-2024 dengan konsep percepatan penurunan stunting secara bertahap. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting Indonesia telah turun di angka 21.6% dan Provinsi Jawa Timur berada pada capaian 19.2% (Kemenkes, 2022).

Ketersediaan data hasil riset Kementerian Kesehatan (seperti Riskesdas, SSGI, SKI dll) tidak tersedia setiap saat. Data ini digunakan pemerintah pusat dan daerah untuk melakukan evaluasi pembandingan terhadap data dan capaian program intervensi gizi sensitif dan atau intervensi gizi spesifik. Data yang selalu tersedia adalah data rutin hasil pemantauan pertumbuhan balita setiap bulan yang disebut dengan data bulan timbang. Data bulan timbang juga dapat dimanfaatkan untuk evaluasi capaian program dan monitoring pertumbuhan balita. Pelaporan data bulan timbang melalui aplikasi e-PPGBM” (elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) (Permenkes 14 Tahun 2019).

Kota Pasuruan merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang berdasarkan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional ditetapkan sebagai lokasi fokus percepatan penurunan stunting pada tahun 2022. Prevalensi stunting Kota Pasuruan tahun 2022 menurut SSGI sebesar 21.1% dan menurut data bulan timbang Agustus sebesar 19.86%, dua angka berbeda karena metode yang berbeda namun memiliki keabsahan masing-masing untuk dapat digunakan sebagai bahan evaluasi. SSGI memiliki validitas yang lebih baik, namun bulan timbang memiliki ketersediaan dan keterkinian data lebih baik.

Analisis tren prevalensi stunting di Kota Pasuruan merupakan salah satu upaya untuk dapat mempertajam penyesuaian strategi yang akan digunakan untuk percepatan penurunan prevalensi stunting (Susianto, F.M., dan Sudaryanto, A., 2024). Oleh karena itu, dengan memanfaatkan ketersediaan data bulan timbang akan digunakan sebagai bahan untuk melakukan analisis tren sehingga tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui kecenderungan prevalensi stunting di Kota Pasuruan berdasarkan data bulan timbang.

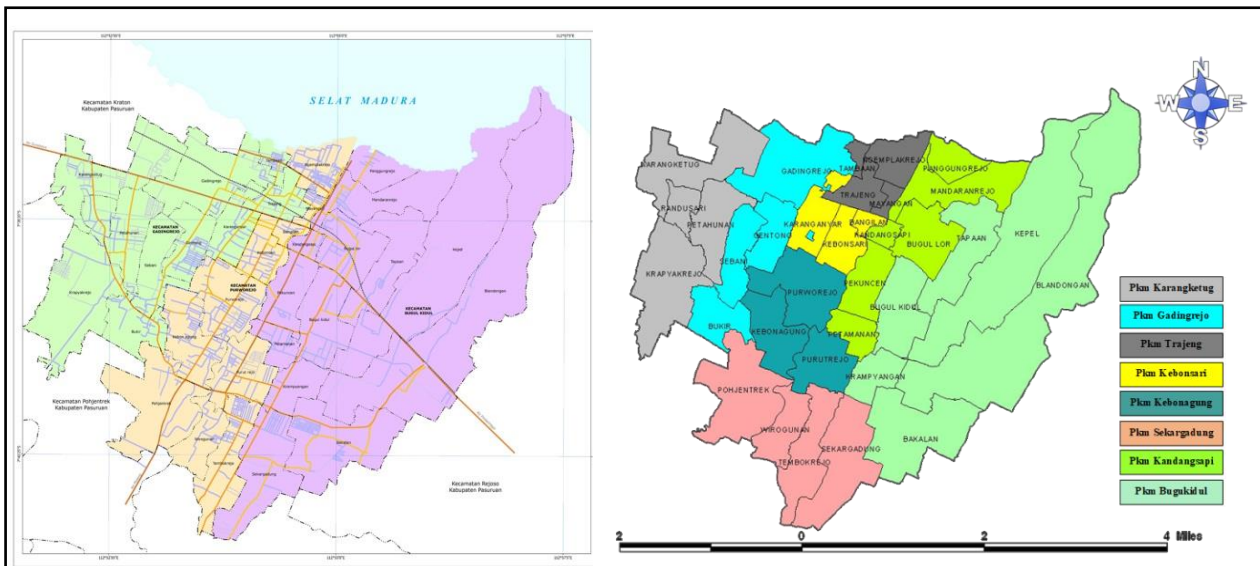
BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif. Variabel penelitian ini adalah prevalensi stunting balita. Analisis data sekunder dilakukan terhadap data bulan timbang Dinas Kesehatan Kota Pasuruan periode Tahun 2019-2023 dan Analisis data menggunakan analisis *univariable* dan mengeksplorasi secara deskriptif dengan kajian pustaka dan penyajian data berupa tabel dan grafik.

Batasan pengkategorian prevalensi stunting sebagai permasalahan kesehatan masyarakat menggunakan batasan yang digunakan WHO yaitu mengacu pada de Onis M. dkk (2018), yaitu:

- a. < 2.5 : sangat rendah
- b. $2.5 - <10$: rendah
- c. $10 - <20$: sedang
- d. $20 - <30$: tinggi
- e. ≥ 30 : sangat tinggi

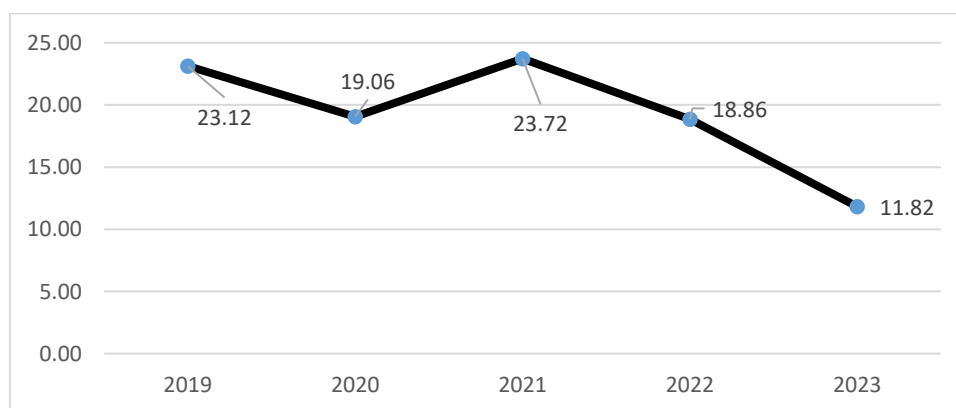
Adapun definisi pesisir adalah wilayah yang berbatasan langsung dengan laut/ pantai (Sumampouw, 2020), maka berdasarkan gambar 1 dapat didefinisikan dari 34 kelurahan yang dimiliki Kota Pasuruan terdapat 7 kelurahan yang berbatasan langsung dengan laut/ pantai yaitu Kelurahan : 1) Gadingrejo; 2) Tambaan; 3) Ngemplakrejo; 4) Panggungrejo; 5) Mandaranrejo; 6) Kepel; dan 7) Blandongan.



Gambar 1. Peta Kota Pasuruan

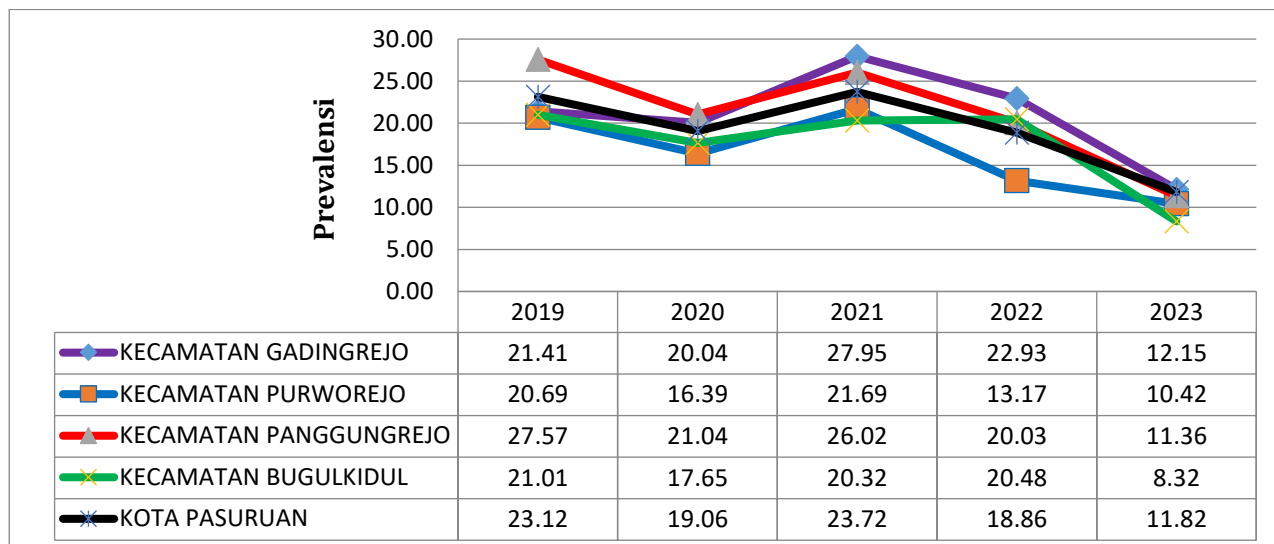
HASIL

Kota Pasuruan dalam rentang tahun 2019 – 2023, mengalami penurunan prevalensi stunting pada tahun 2020 dan kenaikan pada tahun 2021 yang kemungkinan besar akibat *pandemic covid-19*, selanjutnya mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 dan menurun dengan signifikan pada tahun 2023 dengan besaran prevalensi $< 11.82\%$ (grafik 1).



Grafik 1. Tren Prevalensi Stunting Kota Pasuruan Tahun 2019-2023

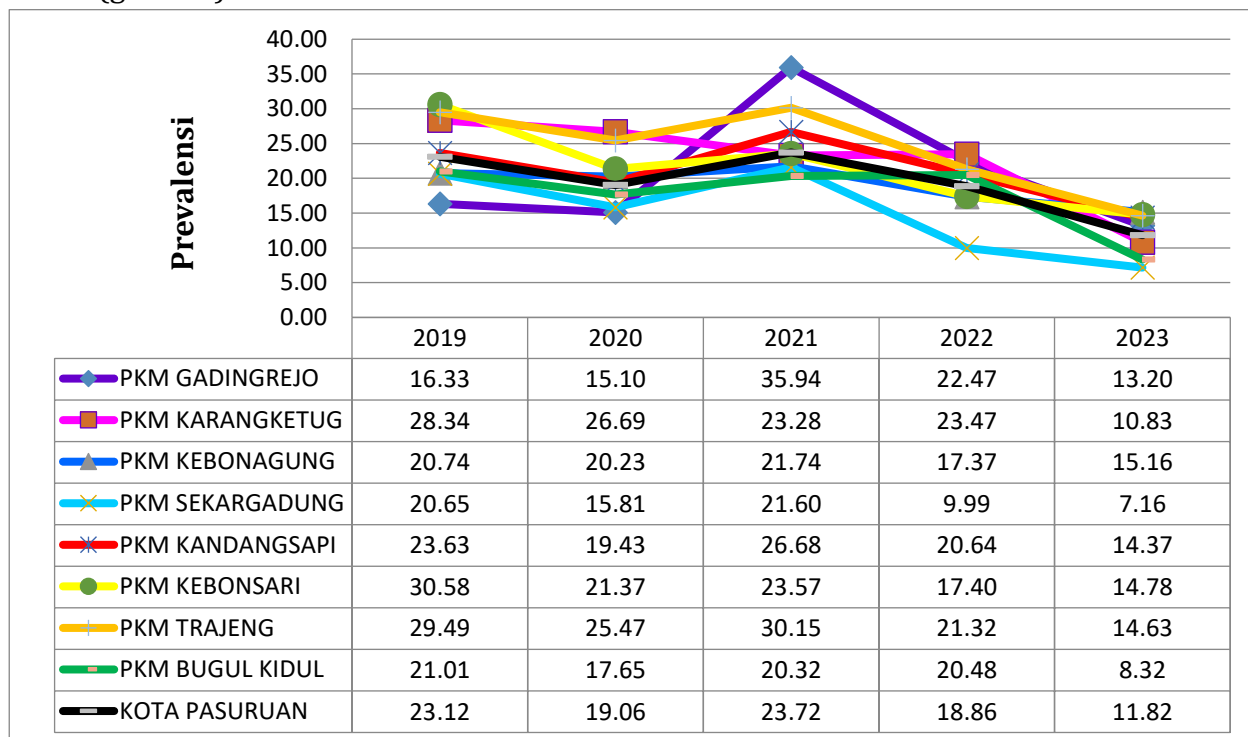
Sumber: Data Bulan Timbang Dinas Kesehatan Kota Pasuruan, tahun 2019 – 2023



Grafik 2. Tren Prevalensi Stunting Menurut Kecamatan Kota Pasuruan Tahun 2019-2023

Sumber: Data Bulan Timbang Dinas Kesehatan Kota Pasuruan, tahun 2019 – 2023

Dari 4 Kecamatan di Kota Pasuruan, pola yang sama dengan pola tingkat kota yaitu semua kecamatan mengalami penurunan prevalensi stunting pada tahun 2020 dan mengalami kenaikan pada tahun 2021. Kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 dan menurun dengan signifikan pada tahun 2023 serta berhasil mendapatkan 1 kecamatan dalam kategori prevalensi rendah yaitu Kecamatan Bugulkidul dengan prevalensi <10% (grafik 2).

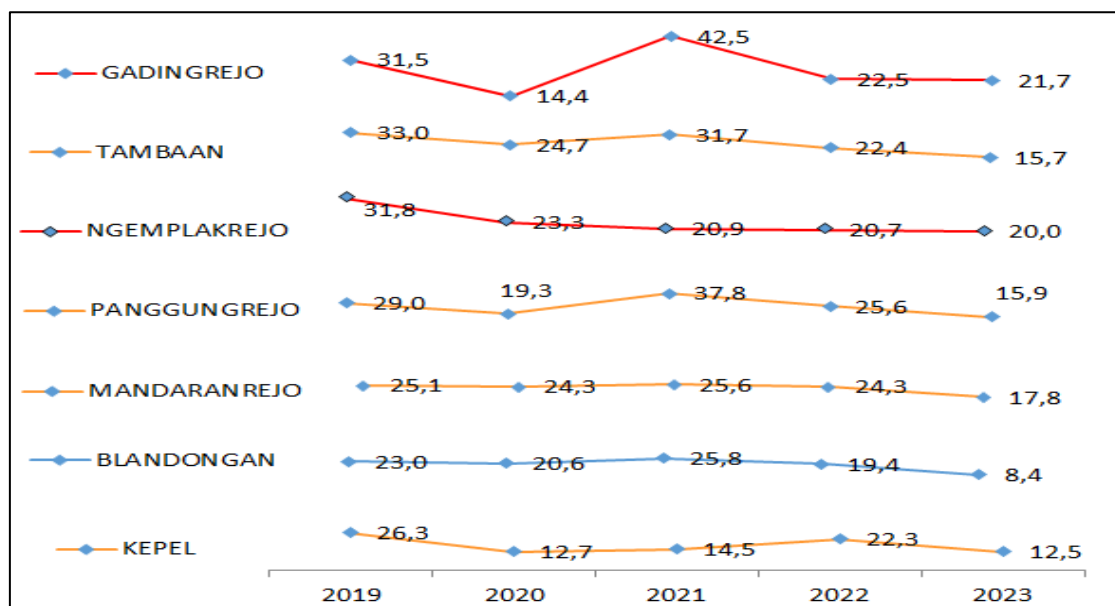


Grafik 3. Tren Prevalensi Stunting Menurut Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pasuruan Tahun 2019-2023

Sumber: Data Bulan Timbang Dinas Kesehatan Kota Pasuruan, tahun 2019 - 2023

Pola tren prevalensi stunting menurut Puskesmas di Kota Pasuruan adalah sama dengan pola tingkat kota dan kecamatan yakni semua Puskesmas mengalami penurunan prevalensi stunting pada tahun 2020 dan mengalami kenaikan pada tahun 2021. Kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 dan menurun dengan signifikan pada tahun 2023. Berbeda dengan sekup kecamatan, sekup wilayah kerja Puskesmas sejak tahun 2022 telah memiliki wilayah kerja dengan kategori prevalensi stunting rendah yaitu Puskesmas sekargadung, dan pada tahun 2023 didapati 2 Puskesmas dengan kategori prevalensi stunting rendah yaitu Puskesmas Sekargadung meski mengalami penurunan sebesar 2.83% dan Puskemas Bugulkidul dengan besaran prevalensi <10% (Grafik 3).

Kota Pasuruan memiliki 34 kelurahan yang terbagi atas 7 kelurahan pesisir atau berbatasan langsung dengan laut dan 27 kelurahan non pesisir. Berdasarkan grafik 4 di bawah, dapat diinformasikan bahwa dari 7 kelurahan pesisir di Kota Pasuruan pada tahun 2023 terdapat 2 kelurahan dalam kategori prevalensi stunting tinggi yaitu Kelurahan Gadingrejo dan Kelurahan Ngemplakrejo (garis merah), 4 kelurahan dalam kategori prevalensi sedang yaitu kelurahan Tambaan, Kelurahan Panggungrejo, Kelurahan Mandaranrejo, dan Kelurahan Kepel (garis jingga), dan 1 kelurahan dalam kategori prevalensi rendah yaitu kelurahan Blandongan (garis biru).



Grafik 4. Tren Prevalensi Stunting Menurut 7 Kelurahan Pesisir di Kota Pasuruan Tahun 2019-2023

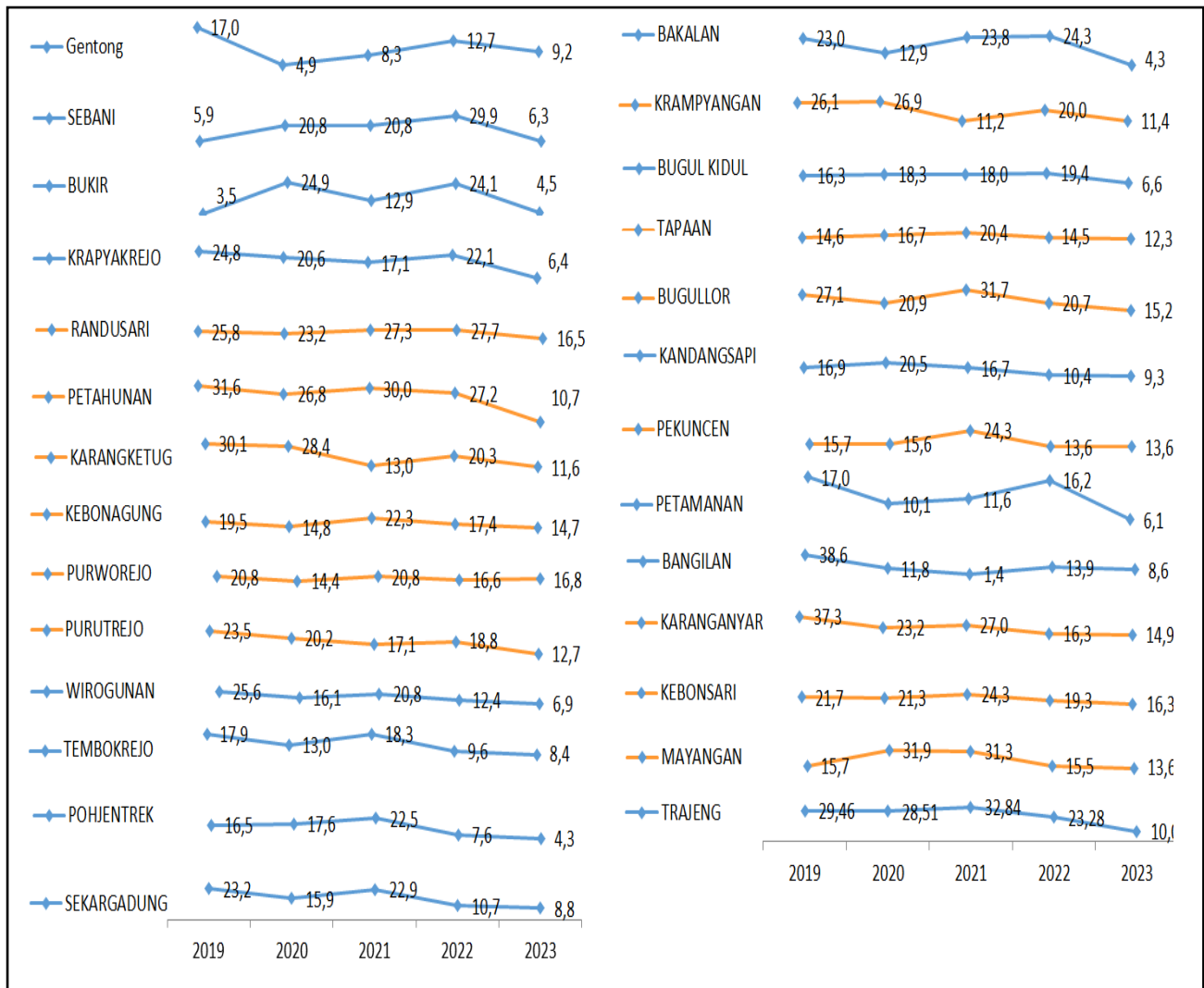
Sumber: Data Bulan Timbang Dinas Kesehatan Kota Pasuruan, tahun 2019 - 2023

Jika melihat tren prevalensi stunting menurut kelurahan pesisir, maka terlihat bahwa hampir semua kelurahan tersebut memiliki prevalensi dengan kategori tinggi di tahun 2022 kecuali Kelurahan Blandongan, dan semua kelurahan tersebut memiliki prevalensi dengan kategori tinggi di tahun 2021 kecuali Kelurahan Kepel. Kelurahan yang konsisten memiliki prevalensi dengan kategori tinggi dari tahun 2019 hingga 2023 adalah Kelurahan Ngemplakrejo.

Dari 27 kelurahan non pesisir di Kota Pasuruan, pada tahun 2023 terdapat 0 kelurahan dalam kategori prevalensi stunting tinggi (0%), sebesar 48.2% atau 13 kelurahan dalam

kategori prevalensi sedang (garis jingga), dan 51.9% atau 14 kelurahan dalam kategori prevalensi rendah (garis biru).

Jika melihat tren prevalensi stunting menurut kelurahan non pesisir dalam rentang 2019-2023, maka terlihat bahwa hampir semua kelurahan memiliki tren prevalensi yang fluktuatif. Tidak ada kelurahan dengan riwayat prevalensi rendah. Namun terdapat 4 kelurahan yang konsisten memiliki prevalensi kategori sedang yaitu Kelurahan Gentong, kelurahan Tembokrejo, Kelurahan Bugulkidul, Kelurahan Petamanan (grafik 5).



Grafik 5. Tren Prevalensi Stunting Menurut 27 Kelurahan Non Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2019-2023

Sumber: Data Bulan Timbang Dinas Kesehatan Kota Pasuruan, tahun 2019 - 2023

Berdasarkan analisis *univariable* (tabel 1) didapatkan informasi bahwa dalam rentang tahun 2019 hingga tahun 2023, dari 34 kelurahan di Kota Pasuruan prevalensi stunting tertinggi terjadi di tahun 2021 yaitu sebesar 42.52% di Kelurahan Gadingrejo dan demikian pula terendah pada tahun 2021 yaitu sebesar 1.37% di Kelurahan Bangilan (grafik 4 dan grafik 5).

Tabel 1. Analisis *Univariable* Prevalensi Stunting Kota Pasuruan Tahun 2019-2023

Prevalensi Tahun	Jumlah kelurahan	Prevalensi Terendah	Prevalensi Tertinggi
2019	34	3.52	38.64
2020	34	4.91	31.85
2021	34	1.37	42.52
2022	34	7.65	29.88
2023	34	4.28	21.66

Sumber: Data Bulan Timbang Dinas Kesehatan Kota Pasuruan, tahun 2019 – 2023

Tabel 2. Analisis *Univariable* Fluktuasi Prevalensi Stunting Kota Pasuruan Tahun 2019-2023

Prevalensi Tahun	Jumlah kelurahan	Penurunan Prevalensi Tertinggi	Kenaikan Prevalensi Teringgi	Fluktuasi Rata-Rata
2020 (-2019)	34	-26.87	21.35	-3.70
2021 (-2020)	34	-15.63	28.13	2.59
2022 (-2021)	34	-20.04	12.49	-3.12
2023 (-2022)	34	-23.60	0.15	-7.34

Sumber: Data Bulan Timbang Dinas Kesehatan Kota Pasuruan, tahun 2019 – 2023

Berdasarkan analisis *univariable* (tabel 2) didapatkan informasi bahwa dalam rentang tahun 2019 – 2023 dari 34 kelurahan di Kota Pasuruan memiliki kecenderungan untuk dapat menurunkan prevalensi stunting, namun pada tahun 2021 akibat *pandemic covid-19* mengalami kenaikan rata-rata sebesar 2.59%. Sebelum melaksanakan konsep percepatan penurunan stunting, penurunan prevalensi stunting kelurahan berkisar antara 3.12% hingga 3.70% dan sesudahnya dapat menurunkan dengan keras sebesar 7.34%. Konsep percepatan penurunan stunting ini mampu menekan kenaikan prevalensi stunting, dan kenaikan prevalensi stunting tertinggi pada tahun 2023 hanya sebesar 0.15% di Kelurahan Purworejo dan konsep ini mampu menurunkan prevalensi stunting sangat besar yaitu sebesar 23.6% di Kelurahan Sebani (grafik 4 dan grafik 5), kendati dalam rentang tahun 2019-2023 penurunan prevalensi stunting tertinggi pernah terjadi di tahun 2020 yaitu sebesar 26.87% di Kelurahan Bangilan. Adapun rata-rata fluktuasi penurunan prevalensi yang paling besar terjadi pada tahun 2023 sebesar -7.34%.

PEMBAHASAN

Prevalensi stunting di Kota Pasuruan tahun 2019 masuk dalam kategori tinggi dengan kecenderungan mengalami penurunan sebesar 3.3% per tahun. Penurunan ini sebenarnya telah sesuai dengan rata-rata target penurunan konsep percepatan penurunan stunting yaitu sebesar 2.5% (Gambar 2), hanya saja karena pandemi covid-19 maka pada tahun 2021 terjadi peningkatan prevalensi stunting di Kota Pasuruan sebesar 2.59%.



Gambar 2. Tren dan Target Penurunan Prevalensi Stunting Balita di Indonesia
Sumber : Perpres 18 tahun 2020

Peningkatan masalah kesehatan masyarakat akibat pandemi covid-2019 tidak hanya terbatas pada peningkatan prevalensi stunting, namun juga peningkatan prevalensi kejadian malnutrisi atau kesakitan lainnya serta menurunkan capaian kinerja program sehingga dibutuhkan penguatan kembali sistem kesehatan (WHO, 2024). Kementerian Kesehatan melalui laporan kinerja tahun 2021 melaporkan bahwa pandemi covid-19 berdampak pada semua sektor tidak hanya sektor kesehatan, dan pada sector kesehatan berdampak pada tidak berjalannya sebagian besar program kesehatan di Indonesia (Kemenkes, 2022). Penelitian Siswati (2022) melaporkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi WaSt tahun 2021 di Yogyakarta Provinsi Jawa Tengah akibat adanya pandemi Covid-19.

Bertepatan dengan pemulihan sistem kesehatan beserta program-program kesehatan di Kota Pasuruan pulih pasca covid-19, Kota Pasuruan pada tahun 2022 ditetapkan sebagai kota lokasi fokus percepatan penurunan stunting berdasarkan Kepmen PPN No. KEP.10/M.PPN/HK/02/2021. Oleh karena itu konsep percepatan penurunan stunting yang semula intervensi spesifik bergerak sendiri atau secara terpisah dalam menangani stunting menjadi terintegrasi melalui upaya konvergensi antara intervensi spesifik kesehatan dan intervensi sensitif dengan sasaran mulai dari remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan balita usia 0-59 bulan (Perwali Kota Pasuruan No. 49 tahun 2022).

Berdasarkan Perpres No.72 tahun 2021 dan Pergub Jawa Timur No.68 tahun 2021, program intervensi spesifik yang harus ditingkatkan capaiannya adalah pemberian suplementasi dan minum tablet tambah bagi remaja putri dan ibu hamil, pemberian makanan tambahan (PMT) pada ibu hamil dan balita kurang gizi, pemberian tatalaksana gizi buruk bagi balita gizi buruk, bayi mendapat ASI eksklusif, anak usia 6-23 bulan mendapatkan MP ASI, dan Balita mndapatkan imunisasi dasar lengkap serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan yang termasuk intervensi spesifik diantaranya calon pengantin mendapatkan pemeriksaan kesehatan, kehamilan tidak diinginkan, pelayanan KB pasca salin, pendampingan keluarga berisiko stunting, akses air minum laauk, akases sanitasi layak dan desa/ kelurahan stop buang air besar sembarangan, keuarga miskin mendapat bantuan sosial pangan, dan penduduk memiliki jaminan kesehatan nasional.

Kejadian stunting tidak terjadi secara tiba-tiba namun diawali dengan kejadian *underweight* dan *weight faltering* terlebih dahulu (Kepmenkes 1928/2022). Balita dengan status pemantauan pertumbuhan *weight faltering* atau Tidak Naik (T), *Underweight* atau

Berat Badan Kurang (Bawah Garis Merah), dan Risiko BB Lebih (diatas Garis Oranye), harus dilakukan konfirmasi status gizi dengan indeks wasting atau stunting oleh tenaga kesehatan agar segera mendapatkan intervensi /tata laksana yang sesuai dengan permasalahan gizi yang dimiliki Balita (Permenkes 2/2020). Parameter pertumbuhan tersebut dikatakan Sander dkk (2019) untuk monitoring pertumbuhan anak serta mengidentifikasi segera anak yang mengalami kurang gizi atau pertumbuhan yang tidak optimal untuk segera dilakukan tindakan korektif mulai dari konseling yang tepat hingga tatalaksana.

Menyusui memberikan perlindungan seumur hidup yang signifikan terhadap obesitas dan penyakit tidak menular seperti diabetes tipe-2 diabetes, penyakit kardiovaskular, dan kanker tertentu. Untuk alasan ini, WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif (EBF) selama enam bulan pertama kehidupan, dan terus menyusui dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI hingga usia 24 bulan dan seterusnya (Sanders dkk, 2019).

Terdapat hubungan anemia dengan kelahiran bayi kurang gizi BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan BBLR merupakan faktor risiko penting untuk terjadinya stunting (Candra, 2020). Upaya pencegahan anemia gizi besi pada remaja putri yang merupakan calon ibu dan pencegahan anemia pada ibu hamil dilakukan dengan memberikan suplemen gizi tablet tambah darah (TTD) dan dapat dilanjutkan sampai masa nifas (Permenkes 21/2021).

Menurut Candra (2020) bahwa akibat mikotoksin bawaan dari makanan, sanitasi yang kurang memadai, lantai tanah rumah, bahan bakar masak berkualitas rendah, dan pembuangan limbah yang tidak memadai berhubungan dengan peningkatan risiko kejadian stunting pada anak. Hasil penelitian Marni (2020) melaporkan bahwa sanitasi lingkungan terkait ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, jenis lantai rumah, dan kebersihan peralatan makan setiap keluarga yang tidak adekuat berkaitan dengan risiko anak terkena penyakit dan kurang gizi (Marni, 2020).

Secara kuantitatif, jumlah balita dengan stunting di Kota Pasuruan masih cukup tinggi dan dengan mempertimbangkan dampak akibat terjadinya stunting seperti terjadinya gagal tumbuh termasuk kurus, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, serta gangguan metabolisme sehingga dalam jangka panjang akan menyebabkan gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen, meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner, dan stroke, serta mengalami penurunan kapasitas intelektual yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa (KPPN,2018), maka upaya percepatan penurunan stunting harus tetap menjadi prioritas program pemerintah pusat hingga di daerah. Penelitian Schoenbuncher, dkk (2019) menggunakan observasi jeda waktu menyatakan bahwa stunting merupakan prediksi terjadinya wasting (OR :1.5; 95% CI : 1.5, 1.7) yang artinya keadaan stunting akan meningkatkan kemungkinan terjadinya wasting sebesar 1.5 kali. Penelitian Wright dkk (2021) menunjukkan bahwa risiko kematian pada anak dengan kondisi stunting sebesar 1.72 (AOR), dan risiko kematian pada anak dengan wasting disertai stunting (WaSt) memiliki AOR sebesar 9.48.

Dengan demikian penetapan stunting sebagai program prioritas mampu memberikan kecenderungan penurunan prevalensi stunting di Kota Pasuruan. Pada tahun 2022 merupakan tahun awal sebagai lokasi fokus percepatan penurunan stunting telah mampu menurunkan prevalensi stunting sebesar 4.86% dan dengan paparan lokasi fokus stunting

lebih lama yang mampu melahirkan peningkatan komitmen dari berbagai lintas sektor serta peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan sensitif pada sasaran prioritas stunting telah mampu menurunkan prevalensi stunting dengan cukup besar yaitu sebesar 7.04 pada tahun 2023.

Hasil penelitian ini menambahkan informasi bahwa perhatian lebih diberikan pada kelurahan pesisir karena pada tahun 2023 masih didapatkan kelurahan dengan kategori prevalensi tinggi yaitu kelurahan Gadingrejo dan Ngemplakrejo. Beberapa daerah di kota Pasuruan terutama daerah pesisir sebagian besar merupakan daerah dengan tingkat kepadatan penduduk lebih tinggi atau bahkan melebihi standar kepadatan hunian dan umumnya rumah sehat layak huni sulit untuk didapatkan. Idealnya kepadatan hunian / luas lantai per kapita $\geq 7,2 \text{ m}^2$ (KPPN, 2019). Kepadatan hunian yang tidak didukung dengan rumah sehat yang memadai dapat menjadikan daerah tersebut sebagai reservoir penyakit (Sumampouw, 2020) sehingga berisiko untuk terjadinya stunting akibat infeksi berulang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kecenderungan terjadi penurunan prevalensi stunting di Kota Pasuruan terutama setelah ditetapkan menjadi kota lokasi fokus percepatan penurunan stunting. Komitmen dan upaya konvergensi intervensi spesifik kesehatan dan intervensi sensitif melalui program dan kegiatan prioritas dengan sasaran mulai dari remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan balita usia 0-59 bulan yang dilaksanakan oleh berbagai pihak merupakan pilar penting dalam keberhasilan menurunkan prevalensi stunting.

Saran tetap menjadikan program percepatan penurunan stunting sebagai program prioritas dan tetap tertuang dalam RPJMN selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sedalamnya kepada 1) Dinas Kesehatan Kota Pasuruan atas dukungan penyediaan data, 2) SRN PJMK Anthropometri Sebagai Indikator Taraf Gizi, yang telah memberikan masukan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, Aryu., (2020). Epidemiologi Stunting. Cetakan I. Semarang: Universitas Diponegoro.
- De Onis, M., Borghi, E., Arimond, M., dkk. (2019). Prevalence thresholds for wasting, overweight and stunting in children under 5 years. *Public Health Nutrition*, 22(1).
- Peraturan Presiden No. 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024
- Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting
- Pergub Jatim No.68 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2021-2024
- Permenkes No. 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak
- Permenkes No. 21 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, Dan Pelayanan Kesehatan Seksual

- Perwali Kota Pasuruan No. 49 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting
- Kemenkes, (2022). Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Jakarta: BKPK
- Kemenkes, (2022). Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tahun 2021. Jakarta: Dirjen P2P
- Kementerian Perencanaan Dan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Dan Pembangunan Nasional (KPPN / Bappenas). 2018. Buku Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/ Kota
- Kepmenkes RI No. 1928 Tahun 2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting
- Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (Kepmen PPN)/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor KEP.10/M.PPN/HK/02/2021 tentang Penetapan Perluasan Kabupaten/ Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2022
- KPPN (2019). Buku Pedoman Pengukuran Capaian Pembangunan Perumahan dan Permukiman Berbasis Hasil (Outcome) Upaya Integrasi Sustainable Development Goals dalam Dokumen Perencanaan Pusat dan Daerah. Jakarta: Direktorat Perkotaan, Perumahan, dan Permukiman Kedepujian Bidang Pengembangan Regional.
- Marni, L. 2020. Dampak Kualitas Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting. *Jurnal Stamina*. 3, 12 (Dec. 2020), 865-872.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia / Permenkes No. 14 Tahun 2019 Tentang Pelaksanaan Teknis Surveilans Gizi
- Sanders, D., Hendricks, M., Kroll, F., dkk,. (2019). The Triple Burden of Malnutrition In Childhood: Causes, Policy Implementation And Recommendations. In *Source Research Gate*. October 2021
- SDGS.UN / Goals 2 End Hunger, Achieve Food Security and Improved Nutrition and Promote Sustainable Agriculture. [https://sdgs.un.org/goals/goal2#targets and indicators](https://sdgs.un.org/goals/goal2#targets_and_indicators) (sitasi 28 Januari 2024)
- Schoenbuchner, S. M., Dolan, C., Mwangome, M., dkk, (2019) The relationship between wasting and stunting: A retrospective cohort analysis of longitudinal data in Gambian children from 1976 to 2016. *American Journal of Clinical Nutrition*, 110(2). Hal 498 – 508.
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., dkk, (2022). Drivers of Stunting Reduction in Yogyakarta, Indonesia: A Case Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24).Hal 1-13
- Sumampouw, O. J. (2020). Insidensi Rate Corona Virus Disease 2019 pada Wilayah Pesisir dan Kepulauan. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(2).
- Susianto, F.M., dan Sudaryanto, A., (2024). Analisis Tren Jumlah Balita Stunting Kota Madiun 2019-2021. *Jurnal Promotif Preventif*. Vol. 7, No. 1 Februari 2024
- World Health Organization (WHO). (2023). Stunting Prevalence Among Children Under 5 Years of Age (%) (model-based estimates). Tersedia di: <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence> (sitasi 6 Oktober 2023)

- World Health Organization (WHO). (2023). Malnutrition in Children. Tersedia di: <https://www.who.int/data/nutrition/nlis/info/malnutrition-in-children> (sitasi 06 Oktober 2023).
- World Health Organization (WHO). (2024). Current context: the COVID-19 pandemic and continuing challenges to global health. Tersedia di: <https://www.who.int/about/funding/invest-in-who/investment-case-2.0/challenges> (sitasi Januari, 2024)
- Wright, C. M., MacPherson, J., Bland, R., Ashorn, P., Zaman, S., & Ho, F. K., (2021) Wasting and Stunting in Infants and Young Children as Risk Factors for Subsequent Stunting or Mortality: Longitudinal Analysis of Data from Malawi, South Africa, and Pakistan. *Journal of Nutrition*, 151(7). Hal 2022-2027